

# Model rencana dan asesmen pembelajaran konstruktivis berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa kelas 5 MI Al-I'tishaam

Okta Rosfiani<sup>1</sup>, Aldian Yoga<sup>2</sup>, Satrio Anugrah<sup>3</sup>, Muhammad Ridwan<sup>4</sup>, Ilyas Habibi<sup>5</sup>, Cecep Maman Hermawan<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419, Indonesia

<sup>1</sup> [okta.rosfiani@umj.ac.id](mailto:okta.rosfiani@umj.ac.id), <sup>2</sup> [aldianyoga2003@gmail.com](mailto:aldianyoga2003@gmail.com), <sup>3</sup> [satrioanugrah1324@gmail.com](mailto:satrioanugrah1324@gmail.com),  
<sup>4</sup> [ridwammhmd36@gmail.com](mailto:ridwammhmd36@gmail.com), <sup>5</sup> [habibiyas768@gmail.com](mailto:habibiyas768@gmail.com), <sup>6</sup> [c.mamanhermawan@umj.ac.id](mailto:c.mamanhermawan@umj.ac.id)

## Abstract

This study This research aims to develop a project-based constructivist learning plan and assessment model that can enhance the 21st-century skills of 5th-grade students at MI Al-I'tishaam. With a constructivist approach, the project-based learning model is expected to encourage students to be more active in the learning process, think critically, creatively, and collaborate in solving problems. This research adopts the research and development (R&D) method with stages of needs analysis, model design, trials, and evaluation and revision. The research results show that the developed project-based constructivist learning model can enhance students' 21st-century skills, including communication, collaboration, creativity, and problem-solving skills. In addition, assessments integrated with project-based learning allow for a more holistic evaluation of student development. Based on these findings, the resulting learning model is expected to be applicable in improving the quality of education at MI Al-I'tishaam and to serve as a reference for the development of a 21st-century skills-based curriculum in other madrasahs.

**Keywords:** constructivist learning model, project-based assessment, 21st-century skills.

## Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model rencana dan asesmen pembelajaran konstruktivis berbasis proyek yang dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa kelas 5 MI Al-I'tishaam. Dengan pendekatan konstruktivis, model pembelajaran berbasis proyek diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, berfikir kritis, kreatif, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan tahap-tahap analisis kebutuhan, perancangan model, uji coba, serta evaluasi dan revisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivis berbasis proyek yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa, meliputi keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Selain itu, asesmen yang terintegrasi dengan proyek pembelajaran memungkinkan evaluasi yang lebih holistik terhadap perkembangan siswa. Berdasarkan temuan ini, model pembelajaran yang dihasilkan diharapkan dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MI Al-I'tishaam serta menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad ke-21 di madrasah lainnya.

**Kata kunci:** model pembelajaran konstruktivis, asesmen berbasis proyek, keterampilan abad ke-21.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan secara terus-menerus mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejalan dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEKS) serta permintaan akan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing tinggi di era global (Astri Sutisnawati, 2022). Abad 21 adalah era yang dipenuhi dengan berbagai tantangan di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tanggung jawab dunia pendidikan kini adalah menyiapkan peserta didik agar siap bersaing di tengah dinamika abad ini (Ina Faizatul Chusna, 2024). Pendidikan di abad 21 menekankan pada empat keterampilan dasar: komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta kreativitas dan inovasi (Radhana, 2019). Pengembangan keterampilan abad-21 dapat dilakukan oleh guru dengan

mempersiapkan setiap siswa secara bergantian untuk menyampaikan jawaban, ide, dan gagasannya, pemecahan masalah dan penyelidikan dalam kelompok melalui mengorganisasikan kesetaraan dan melibatkan semua siswa (Rosfiani et al., 2022). Dan diantaranya dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif yang telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang merupakan salah satu keterampilan abad-21 yang penting (Sudin et al., 2021). Strategi student-student interaction dapat diadopsi untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa, namun perbedaan karakteristik, latar belakang, serta kesiapan belajar siswa perlu dipertimbangan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerapkan Kurikulum 2013 yang telah direvisi pada tahun 2017. Kurikulum ini diharapkan dapat menjawab kritik dan permasalahan yang muncul ketika kurikulum 2013 pertama kali diberlakukan. Yang tak dapat disangkal, kurikulum ini telah menegaskan pentingnya keterampilan abad 21. Dalam konteks abad 21, kita berada di tengah Era Revolusi Industri 4. 0, di mana pengetahuan menjadi faktor kunci (Rifa Hanifa Mardhiyah, 2021). Namun, pengetahuan semata tidaklah cukup untuk menghadapi tantangan ini. Keselarasan antara pengetahuan dan keterampilan menjadi penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Mengasah keterampilan melalui kebiasaan yang baik dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup merupakan langkah penting yang didasari pengetahuan.

Pembelajaran di abad 21 diharapkan dapat membuka lebih banyak peluang kerja dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia, sehingga tercipta sumber daya manusia yang unggul (Rahmah, 2023). Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan tenaga pendidik yang siap menerapkan pembelajaran abad 21 yang relevan dengan perkembangan Era Revolusi Industri 4. 0. Keterampilan di abad ke-21 berkaitan secara positif dengan lingkungan belajar yang bersifat konstruktivis. Hal ini terkait dengan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Seiring dengan meningkatnya keterampilan belajar mandiri berdasarkan pada disiplin akademik masing-masing individu, keterampilan di abad ke-21 juga akan mengalami peningkatan (Cecep Maman Hermawan, 2023).

Wagner (2010) dan Change Leadership Group dari Universitas Harvard mengidentifikasi tujuh keterampilan kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21, yaitu: Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, Kolaborasi dan kepemimpinan, Ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, Inisiatif dan jiwa kewirausahaan, Kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, Kemampuan mengakses dan menganalisis informasi, serta Rasa ingin tahu dan imajinasi yang tinggi.

Pembicaraan mengenai abad 21 tentu tak lepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecepatan inovasi yang terjadi memberi tantangan baru yang berbeda dari sebelumnya. Lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menemukan metode yang memungkinkan siswa sukses dalam pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah dengan fleksibilitas, serta kemampuan berkolaborasi dan berinovasi. Kehidupan di abad 21 menuntut peserta didik agar siap menghadapi berbagai tantangan yang ada. Penting untuk dipahami bahwa belajar bukan sekadar menghafal atau mengingat. Belajar adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan dalam diri seseorang (Risaumami, 2019). Perubahan tersebut dapat tercermin dalam berbagai aspek, seperti pemahaman, pengetahuan, sikap, perilaku, hingga peningkatan keterampilan.

Merancang pembelajaran adalah salah satu tanggung jawab guru untuk memastikan bahwa materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik dan dipahami oleh siswa (Aryana, 2020). Proses pembelajaran yang direncanakan dengan baik akan memulai dari ucapan salam, memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa, hingga mengakhiri sesi dengan penguatan materi yang telah disampaikan atau memberikan ringkasan. Proses belajar siswa di sekolah diatur dan direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menciptakan perubahan dalam aspek kognitif, psikomotor, dan afektif melalui pengalaman belajar yang terencana dan mendukung perkembangan siswa (Sri Putrianingsih, 2021).

Baik mengajar secara langsung atau jarak jauh, pendidik menciptakan lingkungan yang membina bagi siswa dengan meningkatkan kesadaran, membangun hubungan dengan dan di antara siswa, dan mendorong keterlibatan orang tua. Ketika pengalaman edukatif diperlakukan menjadi proses pendidikan, khususnya pada konteks membaca, anak akan belajar & menciptakan makna mengenai hak & tanggung jawab mereka menjadi siswa. Paradigma konstruktivisme pertama kali diperkenalkan oleh Giambattista Vico pada tahun 1710. Ia berpendapat bahwa pemahaman manusia terhadap sesuatu hanya dapat dicapai melalui konstruksi pribadi. Pengetahuan baru, menurutnya, hanya dapat diinterpretasikan melalui lensa pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu itu sendiri.

Cita-cita paradigma ini menempatkan siswa sebagai elemen sentral dalam proses pendidikan. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek utama pendidikan, pandangan ini menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan paradigma tradisional. Dalam pendidikan tradisional, pengetahuan dianggap sebagai proses transmisi fakta dan informasi dari guru kepada murid, yang berakar pada penemuan masa lalu (Hatifa, 2021). Dalam kerangka konstruktivisme, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau kondisi pembelajaran, tetapi juga oleh pengetahuan awal yang dimiliki siswa (Teti Rizqi Novia, 2013). Proses belajar melibatkan pembentukan makna oleh siswa berdasarkan pengalaman mereka—apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar. Oleh karena itu, pembentukan makna adalah suatu proses yang aktif dan berkesinambungan.

Bagi para penggiat konstruktivisme, penting untuk diingat bahwa pengetahuan terbentuk secara pribadi melalui interaksi individu dengan pengalaman dan objek di sekitarnya (Manalu, 2014). Dengan demikian, siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan alat peraga dan hubungan sosialnya dengan guru. Prinsip-prinsip yang dapat diambil dari konstruktivisme mencakup fakta bahwa siswa mendapatkan banyak pengetahuan di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menghargai dan mendukung proses alami ini. Dalam konteks ini, belajar berarti membangun pemahaman. Konstruktivisme tidak bertujuan untuk memahami hakikat realitas secara mutlak, melainkan lebih tertuju pada bagaimana kita berproses untuk mengetahui sesuatu.

## 2. Metode

Penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penyelidikan refleksi pribadi yang dilaksanakan oleh partisipan dalam konteks sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan (a) praktik sosial pendidikan mereka (b) pemahaman mereka terhadap praktik tersebut (c) konteks di mana praktik tersebut dilakukan (Pratiwi Kartika Sari, 2021). Berdasarkan penjelasan Kemmis itu, penjelasan mengenai PTK dapat dipahami dengan lebih terperinci dan menyeluruh. PTK didefinisikan sebagai sebuah bentuk penelitian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kapasitas rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang dilaksanakan.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang merupakan salah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses peningkatan kemampuan dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah. Model penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart, yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Hanya saja komponen Acting (tindakan) dan observing adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian menunjuk pada suatu kegiatan mengamati objek dengan aturan kegiatan tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang berguna bagi peneliti. Sedangkan tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dan kelas adalah tempat yang di dalamnya terdapat kelompok siswa yang mana dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Penelitian tindakan kelas ini melibatkan per siklus, di mana setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Jumlah siklus yang sebenarnya sangat tergantung pada permasalahan yang perlu

diselesaikan. Empat desain penelitian yang diterapkan merujuk pada model yang dirancang oleh Kemmis dan McTaggart (Susilowati, 2018).

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Deskripsi Data Pra Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dengan bekerja sama dengan satu guru yang berperan sebagai pengamat, satu guru sebagai dokumentator, dan penulis sendiri sebagai guru peneliti. Penelitian ini berlangsung di MI Al-I'tishaam, yang terletak di Jln. Cabe IV RT 002 / RW 003 No. 45B, Kel. Pd Cabe, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Februari 2022, dengan tanggal pelaksanaan penelitian yang ditetapkan pada 21 Februari 2022. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas V yang terdiri dari 17 siswa, dengan komposisi 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4 siswa (24%) masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 13 siswa lainnya telah menunjukkan ketuntasan belajar, yang berarti 74% siswa sudah melampaui standar KKM.

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran sebelum penerapan model pembelajaran konstruktivis menunjukkan adanya sejumlah permasalahan. Salah satu masalah utama adalah rendahnya partisipasi siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas, serta pencapaian hasil belajar yang belum optimal dan kurangnya proyek yang dikerjakan siswa. Dalam suasana pembelajaran, siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan menjawab pertanyaan hanya ketika dipanggil. Sebagian besar siswa bersikap pasif, dengan hanya beberapa siswa yang aktif bertanya, dan umumnya siswa yang bertanya adalah mereka yang sudah memiliki prestasi baik. Mengingat pelajaran Tematik mencakup banyak konsep dan fakta, serta proyek yang perlu dilaksanakan, diperlukan model pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan realitas baik dalam kehidupan manusia maupun makhluk Tuhan lainnya. Model perencanaan dan penilaian pembelajaran konstruktivis diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar, sehingga siswa dapat mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi dan memperoleh keterampilan yang relevan untuk abad 21.

Temuan peneliti selama kegiatan belajar mengajar sebelum penerapan model pembelajaran konstruktivis antara lain menunjukkan bahwa proses belajar masih didominasi oleh kegiatan mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi. Media pembelajaran yang digunakan terbatas hanya pada buku paket. Selama kegiatan berlangsung, siswa cenderung bersikap pasif, dengan sangat sedikit siswa yang terlibat dalam diskusi, kolaborasi, menginovasi, atau mengemukakan pendapat tentang materi yang dipresentasikan. Data awal tentang prestasi siswa yang diperoleh dari guru mengindikasikan bahwa mereka belum mencapai tingkat pencapaian yang optimal, dan tidak terdapat proyek yang dikerjakan. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut dari observasi awal dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti memutuskan untuk menerapkan model perencanaan dan penilaian pembelajaran konstruktivis.

#### 3.2. Pengamatan Proses Pembelajaran di Kelas

Pengamatan awal terhadap pembelajaran Tema 6 Sub Tema 3 Pembelajaran 5 tentang Pengaruh Kalor Terhadap Kehidupan dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Februari 2022, pada jam kedua dan ketiga. Dalam kegiatan ini, peneliti berperan sebagai pengamat, sementara guru kelas 5 B berfungsi sebagai pengajar. Peneliti mengamati Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam proses pembelajaran tematik tersebut dari posisi duduk di belakang kelas. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh tanpa menggunakan lembar pengamatan khusus.

Setelah menyaksikan pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru kelas 5 B dengan metode konvensional, yaitu ceramah dan tanya jawab, peneliti kemudian mengumpulkan data mengenai hasil pembelajaran siswa dalam tema tersebut.

##### 3.2.1 Hasil Tindakan Siklus I

Hasil tindakan penilaian untuk tiap-tiap kelompok saat mempresentasikan hasil lembar kerja kelompok pada siklus 1 yaitu rata-rata 85%, hal ini berarti kemampuan siswa dalam melakukan kerja kelompok

dan keterampilan abad ke-21 hampir maksimal. Setelah proses belajar mengajar selesai dilakukan hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 94% sudah mencapai perolehan nilai sesuai KKM. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan, sedangkan untuk hasil observasi tindakan guru dalam melaksanakan pendekatan dengan model rencana dan assessment pembelajaran konstruktivis pada siklus ini adalah 100%.

**3.2.2 Lembar observasi model rencana pembelajaran konstruktivis**

Lembar kegiatan guru diberikan kepada observer pada siklus 1. Berikut ini adalah table kegiatan mengajar guru siklus 1 dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1. Lembar Pengamatan Model Rencana Pembelajaran Konstruktivis Siklus I**

N O	Strategi	Perilaku Guru	Ad a (1)	Tida k (0)
1.	<b>(Strategi 1 — Mengatur Ruang untuk Memfasilitasi Interaksi Sesama)</b>	(Guru mengatur furnitur ruang kelas yang sangat bervariasi seperti bentuk dan ukuran ruang kelas. Mengatur pencahayaan kelas., Prinsip umumnya adalah mendorong siswa untuk duduk dengan menjaga jarak sesuai dengan kondisi. Tiga cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah: (a) membuat siswa menjadi kelompok kecil, misalnya, lebih mudah bagi dua orang untuk duduk berdekatan daripada; (KETERAMPILAN BEKERJASAMA/BERKOLABORASI) (b) jelaskan kepada siswa alasan guru membentuk kelompok kecil tersebut, atau guru dapat meminta siswa menebak alasannya; (c) gigih, seperti kebanyakan perilaku baru membutuhkan waktu untuk membiasakan diri; misalnya, guru harus meminta beberapa siswa yang enggan untuk membantunya dan duduk dalam jarak pendengaran yang mudah didengar guru). (Laksanakan Hal 177-179, Perhatikan gambar di atas... peralatan rumah tangga yang berbahan konduktor dan isolator, dst...)	√	
2.	<b>(Strategi 2— Mulailah dengan Berpasangan )</b>	(Perkenalkan siswa pada kegiatan kelompok dengan memulai kegiatan secara berpasangan. Sederhananya, dalam aktivitas berpasangan, siswa dapat bergiliran mengerjakan tugas. Seseorang melakukan tugas pertama, berpikir keras saat mereka melakukannya. Pasangan mereka bertindak sebagai pelatih mereka. Peran terbalik untuk tugas berikutnya). Baca Hal 131-132, Pengaruh kegiatan manusia thd keseimbangan ekosistem. Lakukan hal 179- 180, Berdasarkan bacaan di atas, buatlah sebuah peta pikiran dst...) (KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS)	√	
3.	<b>(Strategi 3— Gabungkan Pasangan menjadi Berempat)</b>	(Dua orang tadi, kadang-kadang bisa bekerja sendiri dan di lain waktu dapat digabungkan dengan pasangan lain, seperti yang terlihat pada teknik pembelajaran kooperatif, Write- Pair-Square, yang berfungsi sebagai: mengikuti. Siswa terlebih	√	

	<p>dahulu bekerja sendiri untuk menuliskan ide ide mereka pada suatu tugas/masalah. Lanjut, siswa Berpasangan dengan teman satu kelompok dan mendiskusikan apa yang ditulis masing-masing (KETERAMPILAN BEKERJASAMA/BERKOLABORASI).</p> <p>Akhirnya siswa membentuk sebuah persegi, yaitu setiap siswa secara bergiliran berdiskusi dengan dua orang lainnya tentang dialog yang mereka lakukan dengan pasangan asli mereka. Mereka berempat kemudian membahas lebih</p>	
<p>4. <b>(Strategi 4— Anggota Kelompok Memiliki Angka)</b></p>	<p>Untuk memeriksa apakah semua orang telah memahami pekerjaan kelompok, anggota kelompok individu dapat diminta secara acak untuk memberikan dan menjelaskan jawaban kelompoknya (KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI. Untuk memfasilitasi pemilihan acak siapa yang akan mewakili kelompoknya, anggota setiap kelompok dapat memiliki nomor berdasarkan tempat mereka duduk dalam kelompok (KETERAMPILAN BEKERJASAMA/BERKOLABORASI). Standar seperti itu sistem penomoran menghemat waktu dan memudahkan guru untuk mengetahui siswa mana memiliki nomor yang mana.</p>	√
<p>5. <b>(Strategi 5— Ajarkan Keterampilan Kolaboratif)</b></p>	<p>Guru dapat memilih keterampilan kolaboratif yang siswa perlu gunakan lebih banyak atau tanyakan siswa untuk memilih satu. Selanjutnya, kelas membahas pentingnya keterampilan dan ada beberapa frase yang digunakan untuk menyebarkan keterampilan. Misalnya, yang sederhana tapi terlalu jarang digunakan keterampilan menunjukkan penghargaan kepada orang lain atas kontribusi mereka kepada kelompok dapat diundangkan melalui frasa seperti, “Terima kasih banyak untuk ...,” “Saya sangat menghargai Anda...,” dan “Saya berhutang satu kepada Anda untuk...”. Diskusi semacam itu dapat diadakan tepat sebelum kelompok aktivitas, dan siswa dapat memilih pasangan dalam kelompok mereka dan, selama kelompok kegiatan, siswa dapat menghitung berapa kali pasangannya mengucapkan terima kasih kepada seseorang. Di akhir kegiatan atau bahkan lebih baik di tengah kegiatan, siswa melaporkan kepada kelompoknya tentang berapa kali pasangannya mengucapkan terima kasih kepada orang lain. Kelas tetap dengan satu keterampilan, seperti berterima kasih kepada orang lain, untuk sementara waktu sampai tampaknya menjadi cukup bagian alami dari bagaimana kelompok berinteraksi</p>	√
<p>6. <b>(Strategi 6— Mendorong Siswa untuk Mengingat Grup yang Sukses )</b></p>	<p>Guru mulai dengan memberi tahu siswa tentang kelompok sukses yang mereka ikuti, termasuk analisis mengapa kelompok itu berhasil.</p>	√

7. <b>(Strategi 7— Lakukan Penilaian Individu)</b>	Setelah siswa bekerja dalam kelompok, dan setelah mereka belajar dari dan dengan satu sama lain, mungkin yang terbaik bagi mereka untuk melakukan penilaian individu, yaitu, siswa belajar dalam kelompok, tetapi mereka mengambil penilaian yang mengukur kemajuan individu. Selanjutnya, setelah mengerjakan proyek bersama, setiap anggota kelompok bekerja sendiri	√
8. <b>(Strategi 8— Minta Penyelesai Awal untuk Membantu Orang Lain)</b>	Untuk menyoroti salah satu ide yang dapat diserap dalam elemen Student-Student interaction ini, jika suatu kelompok telah selesai sedangkan yang lain belum, mereka dapat membagi dan mengedarkan ke kelompok lain untuk memberikan bantuan. Siswa perlu Pahami bahwa membantu berarti membimbing orang lain dari samping, bukan berbuat untuk orang lain/ bukan memberikan contekkan)	√
<b>Total</b>		<b>8</b>
		<b>0</b>

Dari table diatas terlihat bahwa peneliti telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tahapan dalam model rencana pembelajaran konstruktivis dengan hasil belajar 100%.

**3.2.3 Hasil Belajar Siswa**

Pada tahap akhir pertemuan siklus 1 diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana penerapan model rencana dan asesmen pembelajaran konstruktivis pada mata pelajaran Tema 6 Sub Tema 3 Pembelajaran 5 Topik Pengaruh Kalor Terhadap Kehidupan, kelas VB MI Al-I'tishaam Pondok Cabe Ilir Kecamatan Pamulan. Untuk lebih jelasnya hasil belajar siswa akan disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 2. Hasil Belajar Pretes Siswa Kelas 5**

No	Nama Siswa	Skor			Jumlah Skor	Nilai
		PG (1)	PG K (2)	Uraian (3)		
1	AMI	3	4	4	11	85
2	APR	3	2	6	11	85
3	AZ	3	4	3	10	77
4	AR	2	4	3	9	69
5	AW	2	2	3	7	53
6	DAN	2	4	3	9	69
7	HAH	3	4	5	12	92
8	IZ	3	4	3	10	77
9	KSA	3	4	6	13	100
10	MCI	3	4	4	11	85
11	MA	2	4	6	12	93
12	MHN	3	2	5	10	77

13	RDS	2	4	3	9	69
14	SJT	2	3	6	11	85
15	SAS	3	4	3	10	77
16	SAW	2	4	6	12	92
17	ZNA	2	4	6	12	92
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>62</b>	<b>75</b>		<b>1377</b>
<b>Rata-rata</b>						<b>81</b>

**Tabel 3. Hasil Belajar Siklus 1**

No	Nama Siswa	Skor			Jumlah Skor	Nilai
		PG (1)	PG K (2)	Uraian (3)		
1	AMI	3	4	5	12	92
2	APR	2	2	6	10	77
3	AZ	3	4	4	11	85
4	AR	3	4	3	10	77
5	AW	3	2	3	8	62
6	DAN	3	4	4	11	85
7	HAH	3	4	6	13	100
8	IZ	3	4	4	11	85
9	KSA	3	4	6	13	100
10	MCI	3	4	5	12	92
11	MA	3	4	6	13	100
12	MHN	3	2	6	11	85
13	RDS	3	4	3	10	77
14	SJT	2	3	6	11	85
15	SAS	3	4	3	10	77
16	SAW	3	4	5	12	92
17	ZNA	3	4	6	13	100
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>62</b>	<b>75</b>		<b>1.471</b>
<b>Rata-rata</b>						<b>86</b>

**Tabel 4. Penilaian Hasil Kerja Kelompok**

No.	Kelompok	Aspek yang di nilai					Skor	Nilai
		Kolaborasi	Berfikir Kritis	Komunikasi	Kreatifitas	Pemecahan Masalah		
1.	I	4	4	4	3	3	18	90
2.	II	3	4	4	4	3	19	95
3.	III	3	3	4	4	2	16	80
4.	IV	4	3	3	3	3	16	80
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>14</b>	<b>15</b>	<b>14</b>	<b>11</b>	<b>68</b>	<b>340</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3.5</b>	<b>3.5</b>	<b>3.7</b>	<b>3.5</b>	<b>2.7</b>	<b>17</b>	<b>85</b>

Dari table diatas bahwa rata-rata skor pembelajaran tematik 6 yang diperoleh dengan rata-rata. Nilai sebesar 85 pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan abad 21 siswa secara kelompok yang sudah memenuhi nilai KKM yaitu sebesar 75.

Dengan didapatinya beberapa pencapaian pada siklus I, diantaranya: telah tercapai target peningkatan pada hasil belajar siswa sebesar 94% dimana sebelumnya hanya sebesar 74%, dan pengamatan pembelajaran model pencapaian konsep oleh dimana setiap strateginya telah dilaksanakan oleh guru dengan predikat sangat baik, maka dirasa tidak perlu untuk melanjutkan kepada siklus selanjutnya, setelah siklus sebelumnya telah memenuhi kriteria yang harus dicapai dalam penelitian ini.

**4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model rencana dan asesmen pembelajaran konstruktivis dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tema 6 subtema 3 pembelajaran 5 dengan 3 komponen (Ipa, Bahasa Indonesia dan SBDP) Topik Pengaruh Kalor Terhadap Kehidupan. Hal ini ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu prasiklus sebesar 74%, dengan predikat C (cukup), dan siklus I sebesar 94%, dengan predikat A (sangat baik), serta kegiatan mengajar guru yang telah diobservasi oleh observer dengan rata-rata presentase sebesar 100%, dengan predikat A (sangat baik) atau bisa dikatakan telah tuntas dalam menerapkan model rencana dan asesmen pembelajaran konstruktivis dengan baik dan benar di kelas VB MI Al-I'tishaam. Selain itu ada pula data penilaian keterampilan abad 21 siswa dalam berdiskusi menjawab lembar kerja kelompok rata-rata presentase sebesar 85%, dengan predikat B / baik. Penerapan model rencana dan asesmen pembelajaran konstruktivis mempunyai pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan abad 21.

**5. Referensi**

Aryana, M. P. (2020). Pentingnya Mendesain Pembelajaran Menuju Pendidikan BERkualitas. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.

Hatifa, A. (2021). IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERDFIKIR SISWA DI SMPN 3 MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG. *SOCIAL LANDSCAPE JOURNAL: PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*.

Hermawan, C.M., Rosfiani, O. (2023). Bimtek untuk Guru Merancang Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi untuk Capaian Keterampilan Abad Ke-21 Siswa. *jurnal pengabdian masyarakat bangsa*, 1(10). <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/534>

Ina Faizatul Chusna, I. N. (2024). LITERATUR REVIEW: URGENI KETERAMPILAN ABAD 21 PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*.

- Manalu, E. (2014). Penerapan Pendekatan Konstuktivis Sosial Dalam Pembelajaran. *Jurnal Handayani*, 2.
- Pratiwi Kartika Sari, M. H. (2021). *Modul Metodologi Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Project Method*. Jakarta: UM JAKARTA PRESS.
- Radhana, W. (2019). MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN ABAD KE-21 DALAM PEMBELAJARAN KIMIA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13, 2239-2253.
- Rifa Hanifa Mardiyah, S. N. (2021, Februari). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12.
- Rahmah, I. R. (2023, Februari). PENIGKATAN KETERAMPILAN GEOGRAFIS PESERTA DIDIK DI PEMBELAJARAN ABAD 21. *Geography Science Education Explored Journal*, 4.
- Risaumami, E. (2019). PENERAPAN PEMBELAJARAN PLS PADA METODE BELAJAR KUMON DALAM MEMBENTUK SIKAP BELAJAR DI KUMON WISATA BUKIT MS SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*.
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., & Sutisnawati, A. (2022). Developing 21st Century Skills and Literacy Skills for Elementary School Students Through Constructivist-Based Planning and Assessment of Critical Engagement Models. *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, 414–421. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icollite-22/125982940>
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., El Amini, P. R. B. (2023). Student-Student Interaction: Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 Peserta Didik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(3). <https://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/740>
- Sudin, M., Hermawan, C. M., Rosfiani, O. (2020). *Improve mathematics pedagogical content knowledge and verbal communication skills through cooperative learning type Jigsaw*. Paper presented at the PVJ\_ISComSET. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1764/1/012094/meta>
- Susilowati, D. (2018, Februari). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN. *Edunomika*, 2.
- Sutisnawati, A., Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Fahrezi, M. I., Azie, I., Wahyuni, S., Mardiyah A., Kamila, A. (2022). Penerapan model pembelajaran konstruktivis berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/3326>
- Sri Putrianingsih, A. M. (2021, Februari). PERAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KUALITAS PENGAJARAN. *Inovatif*, 7.
- Teti Rizqi Novia, E. K. (2013). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME BERBANTUAN CONCEPT MAP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA PADA SISWA SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 7, 1093-1103.